

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Komunikasi Keluarga

Komunikasi keluarga adalah proses pertukaran informasi, perasaan, pikiran, dan nilai-nilai antara anggota keluarga melalui berbagai bentuk komunikasi, baik verbal maupun nonverbal. Ini adalah fondasi yang sangat penting dalam membangun dan memelihara hubungan yang baik agar terciptanya keharmonisan dalam rumah tangga. Komunikasi keluarga meliputi interaksi sehari-hari yang membantu aktivitas, memecahkan sebuah masalah, memberikan dukungan emosional, dan mengajarkan nilai-nilai apa yang saja yang ada di dalam keluarga. Komunikasi keluarga merupakan proses pembentukan pola kehidupan keluarga yang mencakup aspek pendidikan, pembentukan sikap, serta perilaku anak, yang semuanya memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan anak (Hurlock, 1997).

Komunikasi adalah salah satu metode yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai. Namun, jika hubungan yang dibangun oleh orang tua tidak harmonis, seperti kesalahan dalam memilih pola asuh, kurangnya komunikasi dialogis, atau adanya konflik dan pertentangan dalam keluarga, hubungan tersebut dapat menjadi tegang. Komunikasi keluarga dapat terjalin dengan baik ketika terdapat interaksi timbal balik yang konsisten antara ayah, ibu, dan anak (Ningsih, 2017).

Saat anggota keluarga berkomunikasi, mereka memperkuat hubungan mereka. Melalui interaksi ini, tercipta pola pikir dan gambaran kehidupan keluarga. Komunikasi tersebut juga membantu mempertahankan komunikasi tersebut seiring waktu dan melintasi generasi. Keluarga dan berbagai aktivitas yang mencerminkan kehidupan keluarga terbentuk melalui proses interaksi sosial (Berger, 2021).

Harapan utama dalam berkomunikasi adalah terciptanya komunikasi yang efektif, karena hal ini dapat menciptakan pemahaman, kesenangan, mempengaruhi perilaku, mempererat ikatan, dan mendorong perbuatan. Hal ini juga berlaku didalam lingkungan keluarga, di mana diharapkan terjalin komunikasi yang efektif antara orang tua dan remaja. Dengan demikian, hubungan yang penuh kasih sayang dapat terbentuk melalui keharmonisan tersebut, diharapkan tercipta keterbukaan diantara orang tua dan remaja untuk membahas berbagai hambatan serta kendala apa saja yang dihadapi oleh remaja (Fatimah, 2016), Oleh karena itu, diperlukan adanya proses komunikasi yang berlangsung di dalam lingkungan keluarga yang biasa dikenal sebagai komunikasi keluarga.

Secara umum, komunikasi dalam keluarga menggambarkan proses penyampaian pesan yang dilakukan dengan tujuan tertentu secara sengaja. Makna yang disampaikan dalam komunikasi ini biasanya terkait dengan hubungan biologis, hukum, atau ikatan melalui pernikahan. Pesan dalam keluarga sering kali mencakup komitmen untuk memelihara hubungan serta mengatur atau mengelola anggota keluarga.

### **2.1.1 Elemen- Elemen Komunikasi Keluarga**

Komunikasi keluarga terdiri dari berbagai elemen yang penting untuk menciptakan dialog yang efektif antara anggota keluarga, agar menciptakan keluarga yang harmonis. Berikut adalah elemen-elemen komunikasi keluarga:

1. Verbal dan Nonverbal, verbal meliputi kata yang diucapkan, seperti percakapan sehari hari yang dialami oleh pasangan keluarga, diskusi, dan pengajaran langsung.
2. Nonverbal, meliputi bahasa tubuh, ekspresi wajah, kontak mata, intonasi suara dan gerakan tangan. Nonverbal sering memperkuat bahkan mengubah arti dari pesan verbal.

Empati yaitu memahami dan merasakan apa yang saja yang dirasakan oleh anggota keluarga lainnya, dalam kegiatan sehari hari pastinya kita sangat sering

berkomunikasi, sebagai keluarga harus menunjukkan pengertian maupun dukungan terhadap perasaan anggota keluarga.

Kejujuran dan keterbukaan menjadi komunikasi penting bagi keluarga, menyampaikan perasaan, pikiran dan kekhawatiran dengan jujur tanpa menyembunyikan informasi penting yang tidak diketahui oleh keluarga. Selalu menciptakan suasana dimana anggota keluarga merasa aman berbicara secara terbuka tanpa takut dihakimi (Djamarah, Juni 2018).

### **2.1.2 Fungsi Komunikasi Keluarga**

Komunikasi keluarga memiliki beragam kegunaan penting yang mana berperan dalam membentuk dan memperkuat hubungan antar anggota keluarga. Konsep keluarga telah banyak diuraikan pada bagian terdahulu di mana keluarga pada hakikatnya adalah Keluarga merupakan unit sosial paling kecil dalam masyarakat yang dapat terdiri atas suami dan istri, suami istri beserta anak, ayah dengan anak, atau ibu dengan anak. Tingkat kekayaan atau kemiskinan bukanlah satu-satunya faktor yang menentukan kesejahteraan sebuah keluarga. Hal ini terbukti dari adanya keluarga dengan kondisi ekonomi yang cukup baik di tengah masyarakat, namun belum merasakan kebahagiaan, sementara terdapat pula keluarga dengan keterbatasan ekonomi yang tetap merasa bahagia.

Berikut adalah fungsi-fungsi komunikasi keluarga:

#### **1. Membangun dan Memperkuat Hubungan**

Komunikasi keluarga yang efektif membantu dalam membangun dan memperkuat ikatan emosional antara anggota keluarga. Melalui percakapan sehari-hari, berbagi cerita, dan pengalaman, anggota keluarga dapat saling mengenal lebih dalam dan memperkuat hubungan mereka.

#### **2. Penyelesaian Masalah dan Konflik**

Setiap keluarga pasti menghadapi masalah dan konflik. Komunikasi yang baik memungkinkan anggota keluarga untuk mendiskusikan masalah secara terbuka, mencari solusi bersama, dan mencapai kesepakatan. Ini membantu

menghindari ketegangan yang berkepanjangan dan memperkuat kerja sama dalam keluarga.

### 3. Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga

Komunikasi yang efektif berkontribusi pada kesejahteraan keseluruhan keluarga. Ini mencakup aspek fisik, emosional, dan sosial, menciptakan lingkungan yang sehat dan harmonis di mana semua anggota dapat berkembang.

Cinta kasih merupakan keterikatan emosional antara orang tua dan anak. Nilai ini menjadi landasan utama dalam membangun relasi antara suami dan istri, orang tua dan anak, antarsaudara, serta hubungan kekerabatan lintas generasi. Dengan adanya cinta kasih, keluarga berfungsi sebagai ruang utama bagi pertumbuhan kehidupan yang sarat dengan kasih sayang, baik secara fisik maupun emosional. Ketika cinta kasih antara orang tua dan anak tumbuh secara alami, akan muncul dorongan untuk selalu bersama, berinteraksi, bermain, dan saling berbagi cerita tentang kehidupan. Rasa aman yang tercipta dalam kebersamaan tersebut mampu menumbuhkan kehangatan cinta kasih yang terus mengalir (Djamarah, 2018).

#### 2.1.3 Tujuan Komunikasi Keluarga

Tujuan komunikasi keluarga hendaknya terciptanya insan pengabdian. Untuk sampai kesana tentu saja diperlukan rumusan tujuan pendidikan keluarga yang ideal. Dalam bukunya Pendidikan Keluarga dalam Islam dan Gagasan Implementasinya, Kamrani Buseri (2010;15) mengatakan bahwa tujuan komunikasi keluarga adalah untuk mewujudkan keluarga ideal guna terwujudnya keluarga sakinah, mawaddah dan rahmah atau menjadi keluarga yang tentram, saling mengasihi dan saling menyayangi sehingga menjadi keluarga yang sejahtera dan bahagia (Djamarah, Juni 2018 ).

### **2.1.4 Tantangan dalam Komunikasi Keluarga**

Komunikasi keluarga seringkali dihadapkan pada berbagai tantangan yang dapat menghambat efektivitas dan keharmonisan dalam hubungan anggota keluarga, berikut adalah beberapa tantangan utama dalam komunikasi keluarga Irwanto (2001):

1. Perbedaan generasi dalam keluarga ini berpengaruh dalam komunikasi keluarga, karena di setiap generasi dalam keluarga mungkin memiliki pandangan, nilai, dan norma yang berbeda yang dapat menimbulkan kesalahpahaman dan konflik yang terjadi dalam berkomunikasi.
2. Gaya komunikasi yang berbeda orang tua dan anak seringkali menimbulkan suatu konflik, gaya komunikasi yang berbeda, bahasa yang berbeda berpengaruh dalam kegiatan sehari-hari, misalnya dalam penggunaan teknologi dan media sosial.
3. Anggota keluarga tidak mengetahui bagaimana cara mengatasi konflik atau menyelesaikannya dengan baik.
4. Konflik seringkali disertai dengan emosi yang tinggi, seperti marah kecewa yang dapat memperburuk situasi.
5. Nilai dan norma budaya yang berbeda bisa mempengaruhi cara anggota keluarga berkomunikasi bagaimana memahami satu sama lain.
6. Pengaruh Lingkungan sosial seperti teman, rekan kerja, dan lingkungan sosial lainnya dapat mempengaruhi cara berkomunikasi dalam keluarga.

### **2.1.5 Strategi untuk Meningkatkan Komunikasi Keluarga**

Strategi komunikasi yang efektif perlu dibangun dan dikembangkan dalam keluarga. Beberapa faktor penting untuk menentukan jelas tidaknya informasi yang dikomunikasikan di dalam keluarga dapat mengarahkan pada strategi komunikasi yang efektif yaitu (Irwanto, 2001:85):

1. Percaya (*thrust*). Faktor percaya (*thrust*) adalah yang paling penting karena percaya menentukan efektifitas komunikasi, meningkatkan komunikasi

interpersonal membuka saluran komunikasi, memperjelas pengiriman dan penerimaan informasi.

2. Sikap Terbuka. Sikap terbuka mendorong terbukanya saling pengertian, saling menghargai, saling mengembangkan kualitas hubungan interpersonal.

3. Bersikap Positif. Bersikap secara positif mencakup adanya perhatian atau pandangan positif terhadap diri orang, perasaan positif untuk berkomunikasi.

4. Menghargai perbedaan, menerima perbedaan dan pendapat saat berkomunikasi, agar terjadinya empati dalam keluarga.

5. Lingkungan yang mendukung agar terjadinya suasana yang positif, menjadikan keluarga lebih nyaman dan tenang.

6. Keamanan dalam menahan emosional, pastikan setiap anggota keluarga merasa aman dan didukung untuk lebih tenang saat berkomunikasi.

#### **2.1.6 Membangun Komunikasi Harmonis Menciptakan Keluarga Sejahtera**

Keluarga adalah suatu hal yang sulit untuk dihindari jika kondisi yang dapat menimbulkan konflik bisa terjadi kapan saja, tidak hanya di keluarga miskin, tetapi juga di keluarga yang kaya. Bahkan di keluarga yang terpandang secara pendidikan, konflik bisa terjadi. Tidak peduli apakah keluarga itu tinggal di desa atau di kota, konflik bisa muncul kapan saja, tanpa memandang status, golongan, atau jabatan seseorang. Konflik tidak selalu menjadi permasalahan yang muncul, tetapi disebabkan oleh beberapa unsur. Contohnya, karena kesalahpahaman, kurangnya komunikasi, persaingan karena sumber daya terbatas, masalah tentang wewenang dan tanggung jawab, perbedaan penafsiran terhadap satu hal yang sama, kurangnya kerja sama, upaya untuk menguasai dan merugikan orang lain, serta pelecehan terhadap pribadi dan kedudukan seseorang.

Djamarah dalam bukunya berjudul Pola Asuh orang tua dan komunikasi dalam keluarga tahun 2018 mengatakan bahwa komunikasi yang tidak berjalan selaras akan menyulitkan terwujudnya keluarga yang bahagia. Padahal, pembentukan keluarga yang harmonis perlu dimulai dengan terjalannya proses

komunikasi yang baik antara orang tua dan anak. Maka dari itu, konflik perlu dikelola secara tepat agar kualitas komunikasi dalam keluarga dapat ditingkatkan. Apabila konflik keluarga dapat ditangani secara optimal, maka peluang untuk menciptakan komunikasi yang sehat sesuai dalam norma hubungan dalam keluarga akan semakin terbuka. Dalam mengatur hubungan dalam keluarga ini, Islam telah memberikan aturan yang jelas demi tegaknya keluarga sejahtera. Untuk membentuk keluarga yang bahagia, diperlukan aspek-aspek yang saling memerlukan, terdapat hubungan afektif, serta menunjukkan kepedulian satu sama lain (Djamarah, Juni 2018).

## **2.1 Kajian Teori**

### **2.2.1 Komunikasi Interpersonal**

#### **A. Pengertian Komunikasi Interpersonal**

Menurut Joseph DeVito (2022), komunikasi interpersonal adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau dalam kelompok kecil yang memiliki hubungan personal, dengan adanya umpan balik langsung dan pengaruh timbal balik antar pelaku komunikasi. Teori ini banyak dijelaskan dalam bukunya *The Interpersonal Communication Book*.

DeVito memandang komunikasi interpersonal bukan sekadar penyampaian pesan, melainkan proses penciptaan makna bersama yang berperan penting dalam membangun, memelihara, dan mengembangkan hubungan antarindividu. Dari beberapa pengertian dan pemahaman di atas dapat ditarik satu pengertian yang sederhana mengenai pengertian komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi adalah proses penyampaian dan penerimaan pesan antara sender atau pengirim pesan dan receiver atau penerima pesan baik secara langsung maupun tidak langsung. Komunikasi langsung yang dimaksud adalah ketika individu yang terlibat komunikasi melakukan penyampaian informasi tanpa melalui media. Sedangkan komunikasi tidak langsung yang dimaksud adalah ketika individu yang terlibat komunikasi melakukan penyampaian informasi melalui penggunaan media tertentu.

Komunikasi interpersonal yang mampu berinteraksi dengan cara yang efektif dan sesuai dengan situasi. Artinya, individu yang terlibat perlu menyesuaikan gaya berkomunikasi untuk mencapai tujuan, situasi dan orang-orang

yang spesifik. Efektivitas dan kesesuaian merupakan syarat untuk menerima dan menghargai perbedaan pandangan. Panduan untuk menerapkan cara ini adalah dengan mengembangkan berbagai kemampuan berkomunikasi, melatih kepekaan sensitivitas dalam berkomunikasi, melihat perbedaan dalam dua perspektif, mengatur apa yang dikatakan dan berkomitmen terhadap etika dalam komunikasi interpersonal.

Berikut ciri-ciri kualitas efektivitas komunikasi interpersonal (*quality of effective interpersonal communication*) yang umum digunakan dalam kajian teori komunikasi interpersonal menurut Joseph A. DeVito :

**Keterbukaan (Openness)**

Kesediaan individu untuk:

- Bersikap jujur dalam menyampaikan pikiran dan perasaan
- Menerima masukan serta tanggapan dari pihak lain
- Tidak menutup diri terhadap perbedaan pendapat

**Empati (Empathy)**

Kemampuan untuk:

- Memahami perasaan dan sudut pandang orang lain
- Menempatkan diri pada posisi lawan bicara
- Menunjukkan kepedulian secara verbal maupun nonverbal

**Sikap Mendukung (Supportiveness)**

Komunikasi dilakukan dalam suasana:

- Tidak menghakimi
- Memberi dorongan dan rasa aman
- Menghindari sikap defensif

**Sikap Positif (Positiveness)**

Menunjukkan:

- Pandangan positif terhadap diri sendiri dan orang lain
- Penghargaan dan kepercayaan
- Bahasa dan perilaku yang membangun hubungan

**Kesetaraan (Equality)**

Mengakui bahwa:

- Setiap pihak memiliki nilai dan peran yang sama penting
- Tidak ada pihak yang merasa lebih dominan

## **B. Komponen Komunikasi Interpersonal**

Menurut DeVito (2016) proses komunikasi interpersonal terdapat komponen komunikasi yang saling terikat satu sama lain dan saling berperan sesuai karakteristik masing-masing. Komponen komunikasi interpersonal antara lain:

### **1. Sumber atau Komunikator**

Merupakan individu yang memiliki kebutuhan untuk berkomunikasi, individu memiliki keinginan untuk membagi keadaan internal sendiri, baik sesuatu yang bersifat emosional maupun informasional dengan orang lain. Dalam prinsip komunikasi interpersonal komunikator adalah individu yang memformulasikan, menciptakan, dan menyampaikan pesan. Setiap individu menjalankan fungsi sumber (merumuskan dan mengirim pesan) serta fungsi penerima (memperhatikan dan memahami pesan). Istilah sumber menekankan bahwa kedua fungsi tersebut dijalankan oleh setiap individu dalam komunikasi interpersonal. Hal ini tidak berarti bahwa orang-orang menjalankan fungsi-fungsi tersebut secara sama.

Dalam konteks sibling rivalry, konsep sumber atau komunikator sangat penting karena saudara kandung seringkali berperan sebagai individu yang berbagi keadaan batin mereka, seperti perasaan iri hati atau kebutuhan untuk diakui baik secara verbal dan nonverbal. Komunikator merancang dan mengirimkan pesan yang bisa memperkuat persaingan, contohnya dengan ejekan atau klaim keunggulan. Namun jika komunikasi dilakukan dengan baik, sibling rivalry bisa dikurangi, misalnya dengan menata kalimat yang tidak merujuk konflik sehingga dapat menciptakan hubungan yang lebih harmonis di antara saudara.

#### **a. Kompetensi Interpersonal/Interpersonal Competences**

Kemampuan individu dalam berkomunikasi sebagai pengirim dan penerima secara efektif adalah kompetensi interpersonal. Kompetensi ini meliputi pengetahuan dasar bagaimana memosisikan menjadi pendengar dengan topik tertentu. Kompetensi interpersonal mencakup kemampuan individu untuk menyesuaikan diri dengan interaksi yang sedang terjadi. Beberapa individu menguasai hal tersebut dengan baik, yang umumnya individu ini adalah orang-orang yang paham dengan siapa tertarik dan nyaman untuk berbicara. Sehingga mereka paham apa yang harus dikatakan, bagaimana menyampaikan dan kapan menyampaikannya.

#### **b. Enkode dan Dekode/Encoding-Decoding**

Encoding merujuk pada proses menghasilkan pesan, misalnya berbicara dan menulis atau encoder. Decoding merujuk pada proses memahami pesan, misalnya mendengarkan dan membaca atau decoder. Kedua istilah tersebut digunakan untuk menekankan bahwa kedua aktivitas tersebut dilakukan secara bersamaan oleh setiap individu yang terlibat. Untuk terjadinya komunikasi interpersonal maka pesan harus diencode dan didecode.

### c. Perpindahan Kode/Code Switching

Hal ini merujuk pada penggunaan lebih dari satu bahasa dalam percakapan, seringkali dalam satu kalimat. Secara umum perpindahan kode adalah bagaimana individu menggunakan gaya bahasa yang berbeda dengan menyesuaikan pada situasi. Misalnya, seorang kakak berbicara dengan cara yang berbeda kepada adik laki-laki dan adik perempuan.

## 2. Pesan

Sinyal yang berfungsi sebagai stimulus bagi penerima dan diterima melalui salah satu indera kita, pendengaran (mendengar), penglihatan (melihat), perabaan (meraba), penciuman (mencium), perasa (merasakan), atau gabungan dari indra-indra tersebut. Seseorang berkomunikasi secara interpersonal melalui gerakan dan sentuhan, serta melalui kata-kata dan kalimat. Pakaian yang dikenakan seseorang dapat menyampaikan pesan kepada orang lain, dan bahkan kepada diri sendiri. Cara berjalan juga dapat bermakna pesan. Komunikasi interpersonal dapat dilakukan melalui telepon, antara jendela atau secara langsung. Pesan dari beberapa aplikasi yang ada juga dilakukan secara real time atau dilakukan pada saat itu juga. Hal ini merujuk pada synchronous communication, yaitu pesan dikirim dan diterima pada waktu yang sama seperti dalam komunikasi langsung dan melalui telepon. Terdapat pesan yang tidak bersifat real time. Hal ini merujuk pada asynchronous communication, yaitu pesan dikirim pada satu waktu dan diterima pada waktu yang berbeda, dan memungkinkan dijawab pada waktu yang berbeda lagi.

Dalam konteks sibling rivalry, konsep pesan menjadi penting karena saudara sering kali menggunakan sinyal pesan untuk mengekspresikan persaingan dan dukungan, baik secara verbal dan nonverbal, ataupun synchronous communication atau asynchronous communication, Contohnya ketika kakak dan adik sedang melakukan video call melalui salah satu aplikasi, namun tanpa berbicara apapun adek menunjukkan ekspresi kesal dengan mengerutkan keningnya, hal tersebut salah satu contoh pesan yang disampaikan adik dengan nonverbal dan merespon secara real time. Selanjutnya ketika adik mengirimkan daftar belanja kepada kakak, namun kakak tidak langsung membacanya, namun

baru membaca setelah tiba di rumah. Hal tersebut menjadi salah satu contoh asynchronous communication.

a. Pesan Umpan Balik/Feedback

Selama proses komunikasi interpersonal, individu saling bertukar umpan balik, pesan yang dikirim kembali kepada komunikator mengenai reaksi terhadap apa yang dikatakan. Umpan balik memberitahu komunikator tentang efek yang ditimbulkan pada komunikan. Berdasarkan umpan balik, komunikator dapat menyesuaikan, memodifikasi, memperkuat, mengurangi penekanan, atau mengubah isi atau bentuk pesan. Umpan balik dapat berasal dari diri sendiri, atau dari orang lain.

b. Pesan Feedforward

Pesan feedforward adalah informasi yang diberikan sebelum mengirim pesan utama. Feedforward memberikan gambaran tentang pesan yang akan datang. Contohnya adalah kata pengantar atau daftar isi buku, cuplikan film, sampul majalah, subjek email dan lainnya. Feedforward memiliki berbagai fungsi, misalnya seseorang dapat menggunakan feedforward untuk mengekspresikan keinginan untuk berbincang sebentar, dengan mengatakan “Hai, aku belum melihatmu selama sepekan, apa yang terjadi?” atau ketika seseorang memberikan pratinjau singkat dari pesan utama yang akan disampaikan dengan mengatakan “Jika kamu mendengarkan ceritaku, kamu pasti akan terkejut.”

3. Saluran/Channel

Saluran komunikasi adalah media melalui mana pesan-pesan disampaikan, yang mana berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan komunikator atau sumber dan komunikan atau penerima. Komunikasi jarang terjadi melalui satu saluran saja, bahkan bisa empat saluran digunakan secara simultan. Misalnya dalam interaksi tatap muka, seseorang berbicara dan mendengarkan (saluran vocal-auditori), tetapi seseorang juga menggunakan gestur dan menerima sinyal secara visual (saluran gesture-visual), mengeluarkan aroma dan mencium aroma orang lain (saluran kimia-olfator). Saat berkomunikasi secara daring, seseorang mengirimkan file foto, audio dan video dalam satu pesan. Dalam hal ini banyak saluran yang digunakan saat melakukan komunikasi.

Saluran memberlakukan pembatasan yang berbeda pada setiap pesan. Misalnya, dalam email, seseorang dapat berhenti sejenak untuk memikirkan kata atau frasa yang tepat, dapat melanjutkan selama waktu yang diinginkan tanpa ancaman interupsi atau kontradiksi, dan dapat mengedit pesan dengan mudah. Dalam komunikasi tatap muka, jeda harus relatif singkat. Seseorang tidak memiliki

waktu untuk memilih kata yang tepat atau mengedit, meskipun sedikit pengeditan dilakukan saat seseorang meninjau kembali apa yang dikatakan dan menyusun ulang kata-kata.

#### 4. Gangguan/Noise

Secara teknis noise adalah segala sesuatu yang mengganggu pesan. Atau mencegah penerima atau komunikan menerima pesan secara utuh. Noise dapat mencegah pesan sampai sepenuhnya atau merusak selama terjadinya komunikasi.

##### a. Gangguan Fisik

Hambatan eksternal yang menghalangi transmisi sinyal, seperti suara bising, gangguan teknis, tulisan buram, kesalahan ejaan, atau informasi tidak relevan (misalnya, spam atau iklan pop-up).

##### b. Gangguan Fisiologis

Hambatan internal pada pengirim atau penerima, seperti gangguan penglihatan, pendengaran, masalah artikulasi, atau kehilangan memori.

##### c. Gangguan Psikologis

Hambatan mental, termasuk prasangka, pikiran melayang, bias, ketertutupan pikiran, atau emosional berlebihan, yang sering muncul saat berinteraksi dengan orang yang berpikiran tertutup.

##### d. Gangguan Semantik

Perbedaan sistem makna antara pengirim dan penerima, seperti perbedaan bahasa, penggunaan jargon kompleks, atau istilah ambigu yang mudah disalahartikan (misalnya, bahasa medis tanpa penjelasan).

Komunikasi selalu mengandung noise, yang tidak dapat dihindari sepenuhnya, tetapi dampaknya dapat dikurangi melalui penggunaan bahasa yang tepat, peningkatan keterampilan nonverbal, serta pengembangan kemampuan mendengarkan dan memberikan umpan balik.

#### 5. Konteks

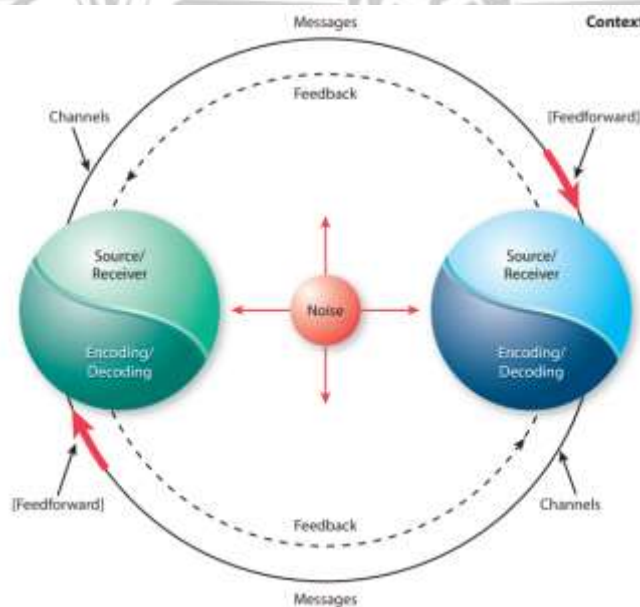
Komunikasi selalu terjadi dalam konteks atau lingkungan yang mempengaruhi bentuk dan isi pesan. Konteks ini terkadang mengganggu atau tidak jelas. Perbedaan komunikasi dengan menyesuaikan konteks yang ada, misalnya komunikasi saat dirumah duka, stadion sepak bola, restoran formal, dan konteks lainnya.

## 6. Etika

Etika komunikasi interpersonal mencakup studi tentang yang baik dan buruk, yang benar dan salah, yang moral dan tidak moral. Etika berurusan dengan tindakan dan perilaku seseorang, bagaimana membedakan antara perilaku yang moral (etis, baik dan benar) dan yang tidak moral (tidak etis, buruk dan salah). Dimensi etika komunikasi interpersonal antara lain:

- a. Perilaku saya etis ketika saya merasa (di dalam hati) bahwa saya melakukan hal yang benar.
- b. Perilaku saya etis ketika sesuai dengan keyakinan agama saya.
- c. Perilaku saya etis ketika sesuai dengan hukum.
- d. Perilaku saya etis ketika mayoritas orang yang rasional akan menganggapnya etis.
- e. Perilaku saya etis ketika dampak dari perilaku tersebut lebih banyak memberikan manfaat dari pada merugikan orang lain.

### C. Proses Komunikasi Interpersonal



Gambar 2.1 Proses Komunikasi Interpersonal (DeVito, 2016)

Gambar tersebut menggambarkan elemen-elemen komunikasi interpersonal menurut DeVito (2016) yang menekankan bahwa komunikasi interpersonal

merupakan proses dua arah, dinamis, dan berlangsung secara simultan. Pada gambar 2.1 terlihat dua individu yang masing-masing berperan sebagai source dan receiver (sumber sekaligus penerima pesan). Hal ini menunjukkan bahwa dalam komunikasi interpersonal, setiap individu tidak hanya mengirim pesan, tetapi juga secara bersamaan menerima dan menafsirkan pesan dari lawan bicaranya. Proses ini berlangsung secara timbal balik dan tidak linear. Setiap individu melakukan proses encoding dan decoding. Perbedaan latar belakang, pengalaman, nilai, dan emosi antar individu dapat mempengaruhi proses pengkodean dan pemaknaan pesan.

### **2.2.2 Teori Interaksionisme Simbolik**

Menurut George Herbert Mead (Dr. Arbangi, 2020 : 30), Aspek tindakan (*action*) adalah bagian mendalam serta tidak tampak secara langsung dalam perilaku (*behavior*). Dalam pandangan ini, tindakan tidak hanya sekedar gerakan atau reaksi fisik yang dapat diamati, melainkan melibatkan proses makna yang mendasarinya. Berbeda dengan aliran *behaviorisme* yang mempelajari tingkah laku manusia secara objektif dari faktor eksternal semata, Mead melihat bahwa perilaku manusia memiliki dimensi interpretatif. Behaviorisme cenderung menyamakan perilaku manusia dengan perilaku hewan, dalam arti perilaku dianggap sebagai hasil langsung dari rangsangan eksternal (stimulus) yang memicu respon tertentu. Pandangan ini mengabaikan adanya proses makna yang berlangsung di dalam pikiran manusia.

Mead dan para penganut interaksionisme simbolik menegaskan bahwa terdapat perbedaan kualitatif antara perilaku manusia dan perilaku binatang. Perbedaan tersebut terutama terlihat pada kemampuan manusia menggunakan bahasa dan membangun proses belajar yang kompleks. Bahasa memungkinkan manusia untuk membentuk, mengembangkan, dan memaknai simbol-simbol dalam interaksi sosial, sesuatu yang tidak dimiliki oleh binatang dalam bentuk yang setara (Ritzer, 1992).

Herbert Blumer (1863-1961), yang mengembangkan teori interaksionisme simbolik berdasarkan pemikiran Mead, merumuskan tiga landasan utama. Pertama, perilaku manusia muncul sebagai respons terhadap makna yang dipahami dari sesuatu yang dimiliki bagi mereka. Kedua, arti tersebut yang muncul sebagai hasil

dari interaksi sosial dengan sesama. Ketiga, nilai-nilai itu terus dioptimalkan dan diubah melalui proses hubungan sosial yang berlangsung secara berkelanjutan (Soetandyo, 2002).

Tingkah laku manusia tidak selalu dapat dipahami hanya sebagai hasil bentukan dari aspek psikologi yang terisolasi, dikarenakan aspek psikologis itu sendiri merupakan hasil dari proses pemberian makna yang lahir dari interaksi sosial. Perilaku manusia terbentuk melalui proses interpretasi, bukan sekadar dampak langsung dari faktor pemicu yang diterima. Stimulus dari luar, seperti simbol atau isyarat, tidak secara otomatis memunculkan aksi tertentu, tetapi terlebih dahulu melalui tahapan interpretatif dan pemaknaan terhadap simbol tersebut.

Transformasi yang dialami individu dalam masyarakat tidak sepenuhnya berada di bawah kendali kekuatan eksternal seperti budaya, norma, atau peran sosial yang ada. Tahapan penafsiran menjadi faktor perantara yang menghubungkan pemicu dan reaksi. Dalam kerangka ini, manusia dipandang sebagai makhluk yang aktif membangun realitas sosialnya melalui pemberian makna dan interpretasi yang terus berkembang (Ritzer, 1992).

Penelitian ini menggunakan teori interaksionisme simbolik untuk menganalisis cara pasangan suami istri dengan perbedaan agama dalam membangun komunikasi, serta bagaimana interaksi simbolik mereka berperan dalam menciptakan dan mempertahankan hubungan yang harmonis.

### **2.2.3 Asumsi Teori Interaksionisme Simbolik**

Teori interaksi simbolik atau interaksionisme simbolik berlandaskan pada asumsi ontologis yang menyatakan bahwa realitas merupakan hasil konstruksi sosial. Keyakinan mengenai kebenaran suatu hal terbentuk melalui proses komunikasi, yakni bagaimana individu dan orang lain membicarakan serta memaknai apa yang dianggap benar. Selanjutnya, realitas dibangun melalui pengamatan, penafsiran, persepsi, dan penarikan kesimpulan yang disepakati bersama melalui interaksi dan percakapan.

Adapun inti berdasarkan asumsi dasar teori interaksi simbolik dapat dirangkum sebagai berikut:

1. Manusia merupakan makhluk yang memiliki keunikan sebab dapat memanfaatkan berbagai simbol dalam kehidupannya.
2. Identitas dan karakteristik manusia terbentuk melalui interaksi dengan sesama manusia.
3. Manusia adalah makhluk yang sadar diri, memiliki kemampuan refleksi diri, serta berperan aktif dalam membentuk perilakunya sendiri.
4. Manusia bertindak sebagai insan yang memiliki tujuan selama menghadapi dan merespons kondisi tertentu.
5. Masyarakat sosial tersusun atas setiap individu yang saling terhubung melalui interaksi simbolik.
6. Tindakan sosial dipandang sebagai unsur utama yang penting dalam kajian psikologi sosial
7. Pemahaman terhadap tindakan sosial setiap individu menuntut penerapan berbagai pendekatan agar dapat mengetahui makna yang dilekatkan individu pada tindakannya.

### **2.3 Komunikasi Interpersonal**

Komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran informasi, ide, emosi, dan makna antara dua orang atau lebih melalui pesan verbal dan nonverbal. Secara dasar, manusia merupakan makhluk sosial yang cenderung berinteraksi dengan sesamanya. Berinteraksi dalam masyarakat disebut dengan pergaulan. Dalam pergaulan, manusia saling bertukar informasi, ide, dan sikap. Karena itu, komunikasi yang terjadi dalam pergaulan disebut sebagai komunikasi antar pribadi (Mia Nrislamiah, 2021).

Komunikasi interpersonal merupakan bentuk komunikasi yang berlangsung secara pribadi antarindividu, baik dilakukan secara langsung tanpa perantara media maupun melalui penggunaan media. Menurut W.A. Widjaja, Komunikasi interpersonal, yang juga disebut komunikasi antarpribadi, adalah proses saling bertukar informasi serta membangun pemahaman antara dua individu atau lebih dalam kelompok kecil, yang disertai melalui berbagai dampak atau tanggapan menurut Sumawatno & Arviana (2023).

Komunikasi interpersonal biasanya terjadi saat orang-orang bertemu langsung. Saat bertemu langsung, dua orang atau lebih bisa berbicara, baik dengan kata-kata, gerakan tubuh, atau bahasa tubuh. Komunikasi antar manusia juga bersifat pribadi, tetapi bukan berarti selalu membicarakan hal pribadi atau hanya terjadi dalam hubungan yang dekat.

Komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) merupakan bentuk komunikasi yang berlangsung secara tatap muka antarindividu, sehingga setiap pihak yang terlibat dapat secara langsung menangkap respons dari lawan bicaranya, baik melalui pesan verbal maupun nonverbal. Salah satu bentuk khusus dari komunikasi antarpribadi adalah komunikasi diadik (*dyadic communication*), yaitu komunikasi yang hanya melibatkan dua individu, seperti hubungan antara suami dan istri, sesama rekan kerja, sahabat dekat, serta antara guru dan murid.

Menurut Hafied Cangara (2008) Komunikasi interpersonal terbagi menjadi dua jenis, yaitu:

a. Komunikasi Diadik

Komunikasi diadik merupakan proses terjadinya komunikasi yang terjadi antara dua individu didalam konteks secara langsung. Menurut Wayne Pace yang dikutip oleh Hafied Cangara, komunikasi diadik dapat diterapkan melalui tiga bentuk, yaitu percakapan, dialog, dan wawancara. Percakapan biasanya berlangsung dalam suasana yang akrab dan bersifat informal. Sementara itu, komunikasi diadik dalam bentuk dialog terjadi dalam situasi yang lebih mendalam

dan personal. Adapun wawancara memiliki karakter yang lebih formal dan serius, ditandai dengan adanya peran dominan, yakni satu pihak sebagai penanya dan pihak lainnya sebagai pemberi jawaban. (Hafied Cangara, 2008).

#### b. Komunikasi Kelompok Kecil

Komunikasi kelompok kecil merupakan proses komunikasi yang terjadi secara tatap muka antara tiga orang atau lebih, di mana setiap anggota saling berinteraksi dan terlibat aktif dalam proses komunikasi tersebut. Dalam komunikasi kelompok kecil, pembicaraan berlangsung secara bergantian dan tidak terpusat pada satu pihak, sehingga seluruh peserta memiliki kedudukan yang setara tanpa adanya pembicara tunggal yang mendominasi. Pada situasi ini, setiap anggota berperan sekaligus sebagai sumber dan penerima pesan, sebagaimana yang lazim dijumpai dalam kegiatan kelompok belajar dan diskusi kelompok. (Hafied Cangara:32, 2008).

Menurut Hafied Cangara, terdapat enam karakteristik yang menjadi penentu dalam proses komunikasi interpersonal, yaitu sebagai berikut :

- 1) Komunikasi interpersonal berawal dari individu (*self*), di mana beragam persepsi yang berkaitan dengan proses mengamati serta memahami bersumber berasal dari diri sendiri masing-masing. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi dipengaruhi oleh identitas diri serta pengalaman pribadi yang dimiliki.
- 2) Komunikasi interpersonal bersifat transaksional, yang berarti adanya proses saling bertukar pesan yang mengandung makna antara pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi.
- 3) Komunikasi interpersonal mencakup dimensi isi pesan sekaligus kualitas hubungan, sehingga proses komunikasi tidak hanya berkaitan dengan pesan yang disampaikan, tetapi juga dengan siapa lawan bicara serta bagaimana hubungan yang terjalin dengannya.

- 4) Komunikasi interpersonal umumnya ditandai dengan adanya kedekatan fisik antara individu-individu yang melakukan komunikasi.
- 5) Komunikasi interpersonal melibatkan pihak-pihak yang saling bergantung satu sama lain dalam berlangsungnya proses komunikasi.
- 6) Komunikasi interpersonal bersifat tidak dapat diulang atau diubah, karena setiap pernyataan yang disampaikan tidak dapat diharapkan menghasilkan respons yang sama, mengingat komunikasi antarmanusia merupakan proses yang sangat bergantung pada tanggapan dari lawan bicara (Hafied Cangara:35, 2008).

Bentuk-bentuk pola komunikasi pada pasangan suami istri dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Pola komunikasi merupakan aspek yang perlu dikembangkan secara berkelanjutan, khususnya dalam hubungan suami istri. Pada pola komunikasi yang diterapkan begitu berpengaruh terhadap kelancaran dan keharmonisan hubungan di masa mendatang. Hal tersebut tidak terlepas dari karakter setiap pasangan dalam menerapkan bentuk komunikasi yang terjadi di lingkungan keluarga. Oleh karena itu, penulis memandang bahwa adanya sikap timbal balik menghargai antar pasangan menjadi hal yang penting dalam membangun komunikasi keluarga.
- 2) Dalam menjalin hubungan, pasangan suami istri menggunakan pola komunikasi yang seimbang dan terpisah, di mana suami dan istri saling memiliki kendali maupun kewenangan pada bidangnya masing-masing. Dalam pola ini, konflik tidak dipandang sebagai ancaman sebab setiap pihak mempunyai peran dan wilayah tanggung jawab yang jelas, seperti suami berperan dalam mencari nafkah dan istri mengelola urusan rumah tangga (Nabillah, 2021).

### 2.3.1 Fungsi Komunikasi Interpersonal

Fungsi komunikasi interpersonal adalah untuk mempererat ikatan antarindividu, mencegah serta menyelesaikan konflik personal, mengurangi tingkat ketidakpastian, serta memungkinkan terjadinya pertukaran pengetahuan dan pengalaman dengan orang lain menurut Hafied Cangara (2008).

Komunikasi interpersonal berperan dalam memperkuat hubungan kemanusiaan antara individu-individu yang mana terlibat dalam komunikasi serta berupaya membangun hubungan yang harmonis. Selain itu, komunikasi interpersonal juga memiliki fungsi lain, yaitu:

- 1) Membantu individu dalam memahami diri sendiri serta mengenal orang lain.
- 2) Komunikasi antarpribadi memungkinkan individu memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai lingkungan sekitarnya.
- 3) Berperan dalam membangun dan mempertahankan hubungan antarpribadi yang harmonis.
- 4) Berfungsi sebagai sarana untuk memengaruhi perubahan sikap dan perilaku.
- 5) Menjadi media untuk memperoleh hiburan dan menyalurkan berbagai bentuk kepuasan diri.
- 6) Mendukung individu lainnya dalam proses pemecahan konflik.

Komunikator harus bisa menempatkan diri sebagai komunikator yang aktif dalam berkomunikasi. Selain itu pesan yang disampaikan komunikator juga harus memberikan keserasian kepada komunikan. Fungsi komunikasi juga dapat memelihara hubungan baik dalam hubungan antarmanusia secara umum maupun dalam relasi suami istri, baik yang memiliki latar budaya yang sama maupun berbeda (W.A Widjaja, 1993).

kehidupan yang seimbang dan damai dicirikan oleh terpenuhinya beberapa faktor keharmonisan menurut Hawari, yang terdiri dari pelaksanaan ibadah agama secara baik, ketersediaan waktu berkualitas bersama keluarga, terjalannya komunikasi yang efektif, kemampuan untuk saling menghargai antaranggota keluarga, adanya minim konflik baik dari segi kualitas maupun kuantitas, serta terbangunnya ikatan yang kuat di antara anggota keluarga. Setiap keluarga menunjukkan elemen-elemen keharmonisan tersebut melalui pendekatan yang berbeda, yang disesuaikan dengan pola komunikasi beserta kebiasaan yang mereka jalani di dalam aktivitas sehari-hari (Nabillah, 2021).

### **2.3.2 Tujuan Komunikasi Interpersonal**

Menurut Yasir, komunikasi antarpribadi (*interpersonal*) memiliki berbagai maksud yang tidak selalu dilakukan secara sadar, meskipun memiliki salah satu maksud tertentu terkadang tujuan tersebut terjadi secara tidak sengaja dan tanpa maksud khusus. Sementara itu, Fajar (2009:78) menyatakan bahwa tujuan komunikasi antarpribadi antara lain adalah:

- a. Menyadari diri sendiri dan orang lain : Membuka peluang untuk membahas tentang diri sendiri serta mempelajari batasan dalam bersikap terbuka kepada orang lain
- b. Mengenal kondisi di luar : Memungkinkan individu untuk mengenal kondisi lingkungan sekitar secara lebih baik, termasuk objek, peristiwa, yang melibatkan orang lain.
- c. Menciptakan serta menjaga hubungan yang berarti : Berfungsi untuk menciptakan serta menjaga interaksi sosial dengan orang lain, mengurangi rasa sepi dan tekanan, serta meningkatkan pandangan positif terhadap diri sendiri.
- d. Merubah perilaku dan sikap : Berfungsi sebagai upaya mempengaruhi individu lain melalui interaksi antarpribadi.

e. Bermain serta menikmati hiburan: Bertujuan mendapatkan kesenangan dengan menciptakan suasana santai dan menyenangkan.

f. Membimbing : Digunakan untuk memberikan bantuan kepada orang lain dalam mengubah sikap maupun perilaku, sekaligus membantu individu mengenali dirinya sendiri (Nabillah, 2021).

Terdapat lima tujuan komunikasi interpersonal menurut De Vito (2007:7), yaitu :

a. *To Learn*

Interaksi interpersonal memungkinkan terjadinya individu untuk menyadari lingkungan sekitar, mengenal orang lain, serta memahami diri sendiri. Melalui proses berbagi tentang pribadi sendiri bersama orang lain, Orang dapat memahami dirinya sendiri berdasarkan umpan balik yang diterima terkait perasaan, pemikiran, dan perilakunya. Selain itu, umpan balik tersebut juga membantu individu mengetahui bagaimana orang lain menilai dirinya.

b. *To Relate*

Salah satu kebutuhan dasar manusia adalah merasakan kasih sayang dan diterima oleh orang lain, serta berinteraksi dan menjalin hubungan yang positif dengan sesama. Dengan demikian, penting bagi manusia untuk menciptakan hubungan yang harmonis dan saling berkomunikasi dengan orang lain, terutama lewat komunikasi interpersonal.

c. *To Influence*

Pengaruh sikap dan perilaku seseorang terhadap orang lain dapat terjadi melalui komunikasi interpersonal, misalnya ketika seseorang berusaha membujuk orang lain untuk memilih dirinya dalam pemilihan, membeli buku terbaru, atau mencoba program diet baru. Sebagian besar waktu dalam komunikasi interpersonal digunakan untuk tujuan persuasi. Berdasarkan berbagai penelitian, para ahli menyimpulkan bahwa seluruh bentuk komunikasi mengandung unsur persuasi dan

setiap aktivitas komunikasi bertujuan untuk mencapai hasil yang bersifat persuasif, contohnya:

1. *Self-presentation*, Individu menggambarkan dirinya kepada orang lain untuk membentuk citra diri yang diinginkan dalam pandangan orang tersebut.
2. *Relationship Goals*, Individu berkomunikasi dengan tujuan membangun hubungan yang memenuhi kebutuhan pribadinya.
3. *Instrumental Goals*, Individu melakukan komunikasi untuk mempengaruhi orang lain agar melakukan tindakan yang diharapkan sesuai dengan keinginannya.

d. *To Play*

Seseorang membutuhkan waktu sejenak untuk beristirahat dari rasa jenuh. Salah satu caranya adalah dengan melakukan komunikasi antarpribadi, seperti berbincang dengan teman tentang kegiatan akhir pekan, berdiskusi mengenai olahraga atau kencan, bercerita kisah atau lelucon, serta mengobrol secara santai untuk mengisi waktu.

e. *To Help*

Dalam kegiatan sehari-hari, seseorang dapat menggunakan komunikasi interpersonal untuk membantu orang lain, misalnya dengan memberikan saran, masukan, atau nasehat. Bantuan tersebut juga bisa disampaikan melalui berbagai saluran komunikasi, seperti email dan media lainnya. Keberhasilan fungsi komunikasi interpersonal dalam memberikan bantuan sangat bergantung pada keterampilan dan pengetahuan komunikasi yang dimiliki oleh pelakunya (De Vito, 2007:7).

Menurut Muhammad (2014:165), tujuan dari komunikasi interpersonal meliputi beberapa hal, yaitu sebagai berikut:

- a. Mengenali diri sendiri.

- b. Memahami lingkungan sekitar.
- c. Membangun dan mempertahankan hubungan yang bermakna.
- d. Melakukan perubahan pada sikap dan perilaku.
- e. Sebagai sarana hiburan dan rekreasi.
- f. Memberikan bantuan kepada orang lain.

Menurut Guerrero, Andersen, dan Afifi (2009), terdapat beberapa perilaku yang secara umum dapat diterapkan untuk membangun hubungan yang baik, antara lain sebagai berikut.

- a. *Openness and routine talk*, yaitu saling bertukar pikiran dan mendengarkan secara aktif antara satu sama lain.
- b. *Positivity*, yaitu menciptakan interaksi yang menyenangkan dan penuh energi positif.
- c. *Assurance*, yaitu memberikan rasa aman dan kepastian mengenai hubungan serta saling memperhatikan antar pasangan.
- d. *Aupportiveness*, yaitu saling memberikan dorongan dan motivasi satu sama lain.
- e. *Mediated communication*, yaitu komunikasi yang menggunakan media seperti kartu, surat, telepon, maupun teknologi modern seperti email dan pengiriman foto.
- f. *Conflict management*, yaitu pengelolaan konflik secara konstruktif dengan tujuan penyelesaian masalah dan menjaga keharmonisan.
- g. *Humor*, yaitu penggunaan lelucon, humor, atau sarkasme, termasuk pemberian nama panggilan lucu dan tertawa bersama (Sumawatno & Arviana, 2023).

### 2.3.3 Unsur-Unsur Komunikasi Interpersonal

Menurut Verderber, unsur-unsur dalam komunikasi interpersonal meliputi pesan, pengirimnya, dan penerimanya, proses produksi pesan yang digunakan oleh pengirim, dan proses interpretasi pesan yang digunakan oleh penerima. Hal tersebut juga mencakup proses interaksi koordinat yang digunakan selama percakapan dan konteks komunikasi ketika bertukar pesan (Sumawatno & Arviana, 2023).

Dalam komunikasi interpersonal, ada beberapa elemen penting yang menjadi komponen komunikasi dan saling terkait satu sama lain. Menurut Cangara (2006:23-27), unsur-unsur tersebut mencakup:

- a. Sumber (komunikator) adalah pihak yang memulai atau mengirimkan informasi dalam setiap proses komunikasi. Sumber ini sering disebut sebagai pengirim, komunikator, *source*, *sender*, atau *encoder*.
- b. Pesan adalah informasi yang dikirimkan oleh pengirim kepada penerima, baik secara langsung maupun melalui media komunikasi..
- c. Media merupakan alat atau perangkat yang dipakai untuk mengirimkan pesan dari sumber ke penerima.
- d. Penerima merupakan individu atau kelompok yang menerima pesan dari sumber. Mereka memiliki peran vital dalam komunikasi sebagai target utama pesan tersebut..
- e. Pengaruh atau efek adalah perubahan yang terjadi pada pemikiran, perasaan, atau tindakan penerima setelah menerima pesan. Perubahan ini bisa mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan perilaku.
- f. Tanggapan balik adalah pesan yang dikirimkan kembali oleh penerima kepada pengirim. Dalam komunikasi antarpribadi, umpan balik selalu terjadi secara langsung dan biasanya bersifat segera, nyata, serta berkelanjutan. Hubungan langsung antara sumber dan penerima ini merupakan karakteristik khas komunikasi interpersonal (Nabillah, 2021).

Unsur-unsur komunikasi interpersonal dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Sumber merupakan pembuat atau pengirim informasi yang dapat berupa orang, kelompok, ataupun peristiwa tertentu. Sumber merupakan asal mula gagasan yang disampaikan dalam bentuk pesan. Oleh karena itu, setiap kejadian atau individu yang menyampaikan pesan dapat dianggap sebagai sumber (Nabillah, 2021).
2. Pesan merupakan informasi yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan dalam proses komunikasi. Isi pesan dapat berupa informasi, instruksi, pengetahuan, maupun hiburan. Pesan diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu verbal dan nonverbal (Stewart Tubbs & Sylvia Moss, 1996). Pesan verbal meliputi seluruh komunikasi lisan yang menggunakan kata-kata, sedangkan pesan nonverbal disampaikan tanpa kata-kata, melainkan melalui perilaku seperti ekspresi wajah, bahasa tubuh, intonasi suara, gerakan tangan, serta cara berpakaian. Dengan demikian, pesan dalam komunikasi tidak hanya terbatas pada percakapan verbal, tetapi juga mencakup berbagai bentuk perilaku yang berfungsi sebagai simbol pengganti bahasa.
3. Media adalah alat atau sarana yang berfungsi untuk menyampaikan pesan dari sumber kepada penerima. Media dapat beragam bentuknya, termasuk indera manusia yang juga berperan sebagai media dalam proses komunikasi.
4. Penerima adalah pihak yang menjadi sasaran pesan yang disampaikan oleh sumber. Dalam komunikasi, penerima sering dikenal sebagai komunikan.
5. Efek merujuk pada perubahan atau perbedaan yang berlangsung pada penerima sebelum dan sesudah saat menerima pesan, baik dalam hal pemikiran, perasaan, maupun perilaku sebagai dampak dari komunikasi tersebut.
6. Umpan balik adalah tanggapan yang diberikan oleh penerima sebagai respons terhadap pesan yang diterima menandakan bahwa komunikan telah menerima serta memahami isi pesan yang disampaikan oleh komunikator.

7. Lingkungan merupakan situasi atau kondisi di mana komunikasi interpersonal berlangsung, meliputi aspek fisik, sosial budaya, psikologis, serta dimensi waktu.

### **2.3.4 Model Komunikasi Interpersonal**

Menurut Wood (2016), Secara umum, terdapat minimal tiga model komunikasi interpersonal yang dikenal luas sebagai berikut :

#### **1. Garis Model**

Model pertama komunikasi interpersonal menggambarkan komunikasi sebagai suatu proses linier atau satu arah, di mana satu pihak berperan sebagai pengirim pesan kepada pihak lain. Model komunikasi interpersonal linier merupakan komunikasi verbal yang melibatkan lima elemen penting, yaitu: siapa yang mengirim pesan, apa isi pesan tersebut, melalui saluran apa pesan disampaikan, kepada siapa pesan ditujukan, dan efek apa yang dihasilkan dari komunikasi tersebut.

Model linier awal ini sebenarnya memiliki kelemahan yang cukup signifikan. Model tersebut menggambarkan komunikasi sebagai proses satu arah, yaitu dari pengirim kepada penerima yang bersifat pasif. Hal ini mengindikasikan bahwa pendengar tidak memberikan respons atau pesan balik, melainkan hanya menerima secara pasif apa yang disampaikan oleh pembicara. Namun, kenyataannya komunikasi tidak berlangsung seperti itu. Meskipun pendengar menunjukkan ekspresi seperti mengangguk, cemberut, tersenyum, atau tampak bosan dan tertarik, mereka secara aktif berperan dalam memahami pesan yang disampaikan oleh pembicara.

Model linier juga dianggap kurang tepat karena menggambarkan komunikasi sebagai rangkaian tindakan berurutan, di mana satu langkah seperti mendengarkan mengikuti langkah sebelumnya, yaitu berbicara. Pada kenyataannya, dalam interaksi sesungguhnya, proses berbicara dan mendengarkan sering terjadi secara bersamaan atau saling tumpang tindih. Misalnya, di lingkungan kerja, rekan-rekan saling bertukar gagasan dengan masing-masing secara aktif

mendengarkan dan merespons saat salah satu berbicara. Selain itu, saat menulis pesan secara daring, pesan instan dapat muncul secara simultan di layar ponsel. Dalam komunikasi interpersonal, para peserta dapat secara bersamaan mengirim, menerima, dan menyesuaikan pesan.

## 2. Model Interaktif

Model interaktif menggambarkan komunikasi sebagai suatu proses ketika pendengar memberikan tanggapan terhadap suatu pesan. Selain itu, model interaktif mengakui bahwa komunikator membuat dan menginterpretasikan pesan melalui pengalaman pribadi. Semakin banyak bidang pengalaman komunikator, maka semakin baik mereka dapat memahami satu sama lain. Ketika bidang pengalaman mereka tidak sesuai, konflik akan muncul.

Meskipun merupakan penyempurnaan dari model linier, model interaktif masih memandang komunikasi sebagai proses berurutan di mana satu pihak berperan sebagai pengirim dan pihak lain sebagai penerima. Namun, pada kenyataannya, setiap individu yang terlibat dalam komunikasi secara bersamaan mengirim dan menerima pesan. Selain itu, model interaktif kurang mampu merepresentasikan sifat komunikasi antarpribadi yang dinamis dan mengalami perubahan seiring waktu. Contohnya, dua pihak yang saling berinteraksi melalui email akan menjadi lebih terbuka setelah berbulan-bulan bertukar pesan dibandingkan saat pertemuan pertama mereka di ruang obrolan. Demikian pula, dua rekan kerja akan berkomunikasi dengan lebih lancar dan efektif setelah bekerja bersama dalam sebuah proyek selama beberapa bulan.

## 3. Model Transaksional

Model transaksional dalam komunikasi antarindividu dianggap lebih tepat dibandingkan model-model lain karena menitikberatkan pada dinamika komunikasi serta peran aktif yang dimainkan oleh masing-masing individu selama proses berlangsung. Model ini juga mengakui keberadaan gangguan atau kebisingan yang selalu ada dalam komunikasi antar manusia. Selain itu, model ini

mempertimbangkan perubahan waktu, karena komunikasi dapat berbeda-beda tergantung pada momen dan situasi.

Pengalaman pribadi maupun pengalaman bersama antara para pelaku komunikasi cenderung berkembang seiring waktu. Misalnya, ketika bertemu dengan orang baru yang memiliki latar belakang berbeda, seseorang biasanya menyesuaikan cara berinteraksinya. Semakin dekat hubungan, interaksi menjadi lebih santai dan akrab. Contohnya, komunikasi online yang kemudian berkembang menjadi pertemuan langsung dapat membentuk persahabatan atau bahkan hubungan romantis yang lebih serius.

Lebih jauh, Model transaksional menjabarkan bahwa komunikasi berlangsung dalam suatu kerangka sistem yang dipengaruhi oleh pola komunikasi dan makna yang dibangun oleh para komunikator. Sistem atau konteks ini meliputi sistem bersama yang dimiliki oleh para komunikator seperti jaringan sosial, lingkungan kampus, kota, tempat kerja, agama, kelompok sosial, dan budaya, serta sistem pribadi masing-masing individu seperti keluarga, komunitas agama, atau kelompok pertemanan (Sumawatno & Arviana, 2023).

### **2.3.5 Ciri-Ciri Komunikasi Interpersonal**

Dalam kehidupan sehari-hari, komunikasi interpersonal memiliki fungsi penting untuk menyelaraskan pendapat, ide, gagasan, serta tujuan bersama. Hal ini memungkinkan Terjalannya hubungan sosial yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan bersama dalam sebuah kelompok, lembaga, maupun organisasi berdasarkan kesepakatan bersama. Komunikasi yang berlangsung merupakan bagian dari komunikasi antarpribadi, yang melibatkan interaksi langsung secara tatap muka baik melalui komunikasi verbal maupun nonverbal.

Berdasarkan pendapat Joseph A. DeVito dalam Liliweri (1991:13), komunikasi antarpribadi yang efektif ditandai oleh ciri-ciri sebagai berikut:

a. Keterbukaan (*openness*)

Keinginan untuk menerima informasi dengan sukacita saat menjalani hubungan antar pribadi sangat penting. Keterbukaan dalam komunikasi interpersonal mencakup tiga aspek. Pertama, seseorang yang komunikatif harus bersedia membuka diri terhadap orang yang berkomunikasi dengan mereka. Tidak berarti harus segera menceritakan seluruh riwayat hidup. Menceritakan semua hal mungkin menarik, tetapi biasanya tidak membantu dalam komunikasi. Yang lebih penting adalah bersedia membuka diri dan berbagi informasi yang biasanya disembunyikan, asalkan hal ini dilakukan secara wajar dan tepat. Aspek kedua adalah kemauan untuk bereaksi secara jujur terhadap apa yang didengar atau diterima. Orang yang diam, tidak kritis, dan tidak merespons biasanya terkesan membosankan. Agar komunikasi berjalan baik, komunikator bisa menunjukkan keterbukaan dengan bereaksi secara spontan terhadap orang lain. Aspek ketiga adalah kesadaran bahwa perasaan dan pikiran yang diungkapkan adalah milik komunikator sendiri, serta kemampuan untuk bertanggung jawab atas apa yang disampaikan.

b. Empati (*empathy*)

Empati merupakan kemampuan individu untuk memahami perasaan yang dialami oleh orang lain dalam suatu situasi tertentu dari sudut pandang orang tersebut. Berbeda dengan simpati yang hanya menimbulkan rasa sedih atau kepedulian, empati melibatkan pemahaman terhadap alasan, pengalaman, perasaan, sikap, serta harapan dan keinginan orang lain di masa depan. Dengan pemahaman tersebut, seseorang yang berempati dapat mengungkapkannya melalui kata-kata maupun tindakan.

c. Dukungan (*supportiveness*)

Suasana kondusif sangat membantu terciptanya komunikasi yang efektif. Hubungan interpersonal efektif ditandai dengan adanya sikap saling mendukung. Sikap mendukung tersebut ditunjukkan oleh individu melalui cara yang deskriptif, bukan evaluatif, serta bersifat spontan, bukan strategis.

d. Sikap Positif (*positiveness*)

Seorang perlu mempunyai pandangan positif terhadap diri sendiri, sekaligus membantu orang lain agar lebih aktif terlibat, serta menciptakan kondisi komunikasi yang mendukung agar interaksi dapat berlangsung secara efektif (Nabillah, 2021).

Sedangkan menurut Kumar (dalam Wiryanto, 2005: 36) lima ciri komunikasi yaitu :

a. Keterbukaan (*Openness*)

Keterbukaan atau sikap terbuka sangat penting dalam membangun komunikasi antarpribadi yang efektif. Keterbukaan berarti seseorang mengungkapkan reaksi atau tanggapannya terhadap situasi yang sedang dialami, serta berbagi pengalaman masa lalu yang berkaitan untuk menjelaskan tanggapan tersebut.

b. Empati (*Empathy*)

Komunikasi interpersonal akan berhasil apabila komunikator memberikan rasa imaji terhadap komunikan. Jika Wiryanto, 2005:5 mengartikan imaji sebagai daya untuk merasa dan memberikan kejidihan tersendiri, sedangkan Surya dala Sugiy, 2005:5 mengatakan bahwa imaji italah niat agar seseorang mengerti orang ulan seratus persen, baik yang tampak maupun yang tidak, sadar maupun tidak sadar, khususnya dalam jyarat perasaan, hyak, dan kebas, dalam hal ini, individu yang berimajinasi memposisikan diri sedekat mungkin diri sendiri di antara kehadiran jiwa, pemikiran, dan roh yang lain. Dalam kasus-kasus di mana rasa imaji tumbuh dalam komunikasi interpersonal, dihindari dengan kemunculan sikap saling pengaldupandan pemandangan. Kumar (2005:36) juga menjelaskan bahwa empati adalah kemampuan seseorang dapat memahami pengalaman orang lain pada suatu waktu tertentu dari sudut pandang orang tersebut, layaknya melihat melalui kacamata orang lain.

c. Dukungan (*Supportiveness*)

Suasana yang terbuka sangat mendukung terwujudnya komunikasi yang efektif. Hubungan interpersonal yang efektif ditandai oleh adanya sikap saling mendukung. Sikap mendukung ini ditunjukkan oleh individu melalui cara yang bersifat deskriptif, bukan evaluatif, serta spontan, bukan terencana secara strategis.

d. Rasa Positif (*positiveness*)

Perasaan positif terhadap diri sendiri dapat memotivasi orang lain untuk lebih terlibat aktif, sehingga menciptakan suasana komunikasi yang kondusif dan interaksi yang efektif.

e. Kesetaraan (*Equality*)

Kesetaraan berarti merasakan bahwa kita berada pada posisi yang sama dengan orang lain sebagai sesama manusia, tanpa merasa lebih hebat atau lebih rendah, walaupun ada perbedaan kemampuan, latar belakang keluarga, atau sikap orang lain terhadap kita. Menurut Rahmat (2005:135), kesetaraan berarti memperlakukan orang lain secara adil dan setara, tanpa bersikap sombong karena status, kekuasaan, kecerdasan, harta, atau penampilan. Dalam konsep kesetaraan, perbedaan tidak diperjelas untuk menghindari sikap menggurui, melainkan komunikasi dilakukan pada tingkat yang sejajar, yang mencerminkan penghargaan dan rasa hormat terhadap perbedaan pendapat. Hal ini menciptakan kenyamanan sehingga proses komunikasi dapat berlangsung dengan baik dan lancar (Nabillah, 2021).

### **2.3.6 Macam-Macam Komunikasi Interpersonal**

Menurut Nabilah (2021), sejumlah sifat pesan dalam komunikasi yang umum digunakan oleh individu ketika berinteraksi dengan orang lain meliputi :

a. Komunikasi Verbal

Menurut Mulyana (2013:260), simbol pesan verbal adalah semua jenis simbol yang terdiri dari satu kata atau lebih. Hampir semua ucapan termasuk pesan verbal yang dilakukan dengan sengaja, yaitu saat seseorang sadar berkomunikasi dengan orang lain.

Dalam bukunya, Mulyana (2013:261) mengatakan bahwa bahasa verbal adalah cara utama untuk menyatukan pikiran, perasaan, dan tujuan seseorang. Bahasa verbal menggunakan kata-kata untuk menggambarkan berbagai hal dalam kehidupan seseorang, sehingga komunikasi verbal lebih fokus pada penggunaan bahasa yang disampaikan lewat kata-kata.

Sementara itu, menurut Wisnuwardhani dan Mashoedi (2012:49), komunikasi verbal berkaitan dengan penggunaan simbol bahasa berupa kata atau rangkaian kata yang mengandung makna tertentu. Namun, tidak semua makna kata terdapat dalam kata itu sendiri, melainkan juga berasal dari interpretasi individu.

#### b. Komunikasi Nonverbal

Menurut Wood (2010:124), komunikasi nonverbal mencakup semua bentuk komunikasi yang bukan menggunakan kata-kata. Ini bukan hanya tentang gerakan atau bahasa tubuh, tapi juga cara seseorang mengucapkan kata-kata, seperti perubahan nada suara, jeda, warna suara, volume, dan aksen. Semua hal ini bisa memengaruhi arti yang disampaikan dalam komunikasi. Selain itu, komunikasi nonverbal juga terkait dengan unsur komunikasi verbal yang dilakukan seseorang, karena umumnya orang lebih percaya pada komunikasi nonverbal (Nabillah, 2021).

### **2.3.7 Konflik Komunikasi Interpersonal**

Menurut Joyce L. Hocker dan William W. Wilmot (1985:6), konflik adalah pertentangan atau perdebatan yang terjadi antara dua pihak atau lebih yang saling bergantung satu sama lain. Konflik muncul ketika tujuan mereka tidak sesuai, tidak ada perilaku yang menyenangkan sebagai imbalan, dan ada campur tangan dari pihak lain dalam upaya mencapai tujuan tersebut. Konflik bisa terjadi kapan saja, di mana saja, dan dalam berbagai jenis hubungan. Misalnya, dalam hubungan suami

istri yang sering mengalami konflik intens dan berkelanjutan, yang biasanya disebabkan oleh berbagai hal, bisa berujung pada perceraian. Komunikasi yang buruk sering menjadi penyebab utama konflik tersebut.

Menurut Bachtiar (2009:17), proses penyesuaian dan saling mengenal antara pasangan di sebuah pernikahan tak sekadar terjadi pada masa awal pernikahan saja, tetapi berlangsung sepanjang perjalanan kehidupan pernikahan hingga pada salah satu pasangan telah meninggal dunia. Pada tahap awal pernikahan, pasangan biasanya masih berusaha saling memahami, karena banyak kebiasaan yang mungkin tidak tampak sebelum menikah dan baru disadari setelah menjalani pernikahan. Pada masa ini, biasanya pasangan cenderung menjaga citra diri di hadapan pasangannya. Proses adaptasi untuk menemukan kesamaan menjadi tantangan tersendiri, terutama ketika terdapat perbedaan latar belakang keluarga yang membuat penyesuaian kehidupan bersama menjadi lebih kompleks.

Konflik dipandang sebagai proses yang alami dan tidak terpisahkan dari setiap hubungan, serta penting untuk menerima pendapat yang bersifat konstruktif melalui komunikasi. Konflik juga merupakan akibat dari komunikasi yang kurang efektif, kesalahan persepsi, perhitungan yang keliru, proses sosialisasi, dan faktor-faktor lain yang sering kali tidak disadari (Hocker dan Wilmot, 1985:5-6). Dari definisi ini, dapat dipahami bahwa konflik terjadi antara dua pihak yang saling berinteraksi dan memiliki persepsi yang berbeda terkait tujuan yang bertentangan. Berdasarkan sifatnya, konflik dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis, sebagaimana dijelaskan oleh Nabillah (2021).

#### a) Konflik Destruktif

Konflik terjadi ketika para peserta merasa tidak puas dengan hasil yang diperoleh dan menganggap bahwa mereka mengalami kerugian dari konflik tersebut. Dalam konflik yang bersifat destruktif, salah satu pihak secara sepihak berusaha mengubah struktur, membatasi pilihan pihak lain, dan mencari keuntungan pribadi dengan merugikan orang lain. Contoh konflik destruktif ini dapat muncul dalam dua bentuk, yaitu konflik terbuka yang melibatkan kekerasan

fisik atau verbal seperti saling memaki, dan konflik tersembunyi yang ditandai dengan tidak adanya komunikasi sama sekali, baik secara verbal maupun nonverbal.

#### b) Konflik Konstruktif

Konflik yang ada dapat berperan membangun hubungan sesuai dengan harapan, yaitu ketika konflik dijalankan dengan cara yang “baik”, sehingga membuka peluang bagi setiap pihak untuk lebih memahami keinginan, harapan, dan kebiasaan satu sama lain.

Konflik semacam ini mendorong para pihak yang terlibat untuk bersedia mengubah sikap dan pola komunikasi mereka. Konflik konstruktif juga penting dalam menjalankan fungsi yang produktif didalam pengelolaan hubungan. Menurut Wilmot (1985:32) dalam Nabillah (2021), perbedaan pendapat hanya menjadi ancaman bagi hubungan apabila tidak mempunyai kesempatan untuk mengelolanya dengan baik.

### **2.4 Pasangan Beda Agama**

Pernikahan antar pasangan yang berbeda agama adalah sebuah ikatan batin dan lahiriah antara seorang pria dan wanita. Perbedaan agama menyebabkan adanya dua aturan yang berbeda dan seringkali bertentangan mengenai syarat dan prosedur pelaksanaan pernikahan sesuai dengan hukum agama masing-masing pihak. Tujuan dari pernikahan ini adalah membentuk keluarga yang bahagia dan langgeng berdasarkan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa (Mubarok, 2014).

Pernikahan beda agama merupakan ikatan lahir dan batin antara seorang pria dan wanita yang berbeda keyakinan, Pasangan suami istri yang tetap mempertahankan perbedaan agama mereka dengan tujuan membangun keluarga yang bahagia dan langgeng berdasarkan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Abdurrahman menjelaskan bahwa pernikahan beda agama adalah pernikahan antara dua orang yang menganut agama atau kepercayaan berbeda. Contohnya,

suami beragama Islam dan istri beragama Kristen, atau suami beragama Hindu dan istri beragama Islam, dan sebagainya (Mia Nrislamiah, 2021).

a) Konflik yang muncul dalam keluarga pasangan beda agama dapat terjadi baik antar individu maupun antar kelompok. Beberapa jenis konflik yang sering dialami oleh pasangan beda agama antara lain:

1) Menentukan Agama Anak

Pasangan beda agama yang sudah punya anak harus membuat keputusan agar anaknya memilih salah satu agama dari orang tua, karena sangat sulit anak menjalani dua agama sekaligus. Kalau anak masih kecil dan belum mengerti, orang tua perlu berdiskusi untuk menentukan agama yang akan diikuti anak saat dewasa nanti. Dari sisi ajaran agama, anak yang lahir dari pasangan beda agama sering dianggap sebagai anak di luar pernikahan resmi (anak tidak sah), sehingga anak tersebut biasanya kurang menjalankan ibadah dengan sepenuh hati.

2) Kepribadian seorang Anak

Kepribadian adalah ciri khas yang unik dimiliki setiap orang. Menurut Raymond Bernard Cattell, kepribadian adalah bagian dari diri yang memungkinkan kita untuk memprediksi bagaimana seseorang akan berperilaku dalam situasi tertentu, termasuk semua tingkah laku, baik yang terlihat maupun yang tersembunyi (Rosyidi, 2015).

Sebagian kepribadian anak sudah terbentuk sejak lahir, tapi perkembangan kepribadian selanjutnya dipengaruhi oleh pendidikan dari keluarga, sekolah, dan lingkungan sekitar yang diberikan oleh orang tua sejak bayi sampai menjelang dewasa.

b) Pandangan Islam Tentang Pasangan beda Agama

Pernikahan antara pria dan wanita yang berbeda agama disebut pernikahan antaragama atau pernikahan lintas agama. Dalam Islam, pernikahan dianggap sebagai ibadah untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mengikuti ajaran

Rasulullah, sekaligus sebagai cara untuk mendapatkan keturunan yang sah (A. Rahman I. Doi, 2002).

c) Sejarah Pasangan Beda Agama dalam Islam

Pria Muslim tidak boleh menikah dengan wanita yang beragama musyrik, tapi boleh menikah dengan wanita ahli kitab. Sedangkan wanita Muslim tidak diperbolehkan menikah dengan pria musyrik, walaupun pria itu termasuk ahli kitab (Heling Pratiwi, 2020).

**2.5 Penelitian Terdahulu**

**Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu**

	<p>”ANALISIS YURIDIS TERHADAP PERKAWINAN BEDA AGAMA YANG DISAHKAN OLEH PENGADILAN NEGERI”</p>	<p>Penelitian ini menggunakan jenis penelitian hukum normatif. Pendekatan masalah yang digunakan yaitu pendekatan undang-undang (statute approach) dengan menggunakan tipe penelitian deskriptif. Yang membedakan dari penelitian saya ada dalam pembahasan , saya membahas komunikasi interpersonal pasangan beda agama dan komunikasi keluarga agar terjadinya keharmonisan dalam rumah tangga, dan menggunakan tipe penelitian kualitatif</p>
<p>Maria Niken Widyawati 2022</p>	<p>“STUDI KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA SUAMI ISTRI BEDA AGAMA DI SURABAYA BARAT”</p>	<p>Bagaimana proses komunikasi antarpribadi antara suami dan istri dalam pernikahan beda agama berlangsung untuk menjaga keharmonisan hubungan meskipun memiliki agama yang berbeda. Penelitian ini berbeda dengan penelitian saya , dikarenakan penelitian</p>

		saya menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif oleh J.Moleong
Ahmad Zaki Abdul Aziz 2020	“POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL DALAM MEMBENTUK KELUARGA SAKINAH MAWADDAH DAN RAHMAH”	Memahami bagaimana cara komunikasi antara TKW dan keluarganya berlangsung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Perbedaan dari penelitian saya terletak pada fokus pembahasan mengenai komunikasi jarak jauh yang dijalankan oleh TKW dengan keluarganya, yang menghadapi berbagai hambatan. Ketidakhadiran komunikasi tatap muka dengan keluarga menjadi alasan utama pentingnya menjaga keharmonisan rumah tangga melalui cara komunikasi tersebut.

*Sumber: Pribadi 2025*